

KESETARAAN GENDER DALAM BINGKAI WASATHIYAH ISLAM DARI PERSPEKTIF AI-QUR'AN

Muhamad Zainul Abidin⁹

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan salah satu agenda utama gerakan feminisme. Sejak masuknya wacana ini ke dunia Islam, ia ikut mewarnai perspektif para pemikir Islam terkait masalah gender. Sehingga hal tersebut menimbulkan pro-kontra di kalangan para ulama. Penyokong wacana ini berpandangan bahawa Islam yang datang pada masa Nabi itu memiliki kesamaan dengan konsep kesetaraan yang dibawa feminisme. Bahkan, aturan yang berlandaskan keadilan yang dibawa Islam itu, mengandung semangat kesetaraan. Akhirnya banyak dari teks-teks hukum dan ayat-ayat yang telah mengatur hubungan antara pria dan wanita dalam Islam dikaji ulang, dibongkar, dan diubah agar sesuai dengan perspektif kesetaraan gender. Permasalahannya, konsep kesetaraan banyak yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsep *wasathiyah* Islam yang di dalamnya mengandung prinsip keadilan, keseimbangan, dan meringankan. Pertama, point utama. Yang menjadi point utama dalam kesetaraan gender adalah persamaan kuantitas yang mesti diperolehi, sehingga mengabaikan perbezaan antara lelaki dan perempuan. Sementara dalam *wasathiyah* Islam terpenuhinya keperluan setiap individu yang sesuai dengan karakteristik dan kapasiti masing-masing. Kedua, hala tuju. Kesetaraan berupaya menuntut persamaan dan kebebasan. Sementara *wasathiyah* Islam berusaha menyeimbangkan peran antara lelaki dan perempuan, sehingga lelaki dan perempuan dapat menjalankan perannya secara harmoni sebagai khalifah dengan sangat baik. Ketiga, pandangan terhadap perempuan. Feminisme memandang lelaki dan perempuan merupakan dua entitas yang berbeza. Sementara *wasathiyah* Islam memandang lelaki dan perempuan adalah kesatuan yang berpasangan dan saling menyempurnakan. Atas dasar itulah, maka konsep kesetaraan tidak dapat disamakan dengan konsep *wasathiyah* Islam.

Kata kunci: gender, feminisme, kesetaraan, *wasathiyah*.

⁹ Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia. E-mail: mzainulabidin@iaitasik.ac.id

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah, Surat al-Anbiya'/21: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Ibn Asyur ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahawa sifat *rahmah* (kasih sayang) itu wujud pada diri Rasulullah. Hal itu tercermin dalam dua hal: pertama bahawa pada diri Rasulullah terpancar sifat kasih sayang yang nampak jelas dalam kemuliaan akhlaknya, dan kedua bahawa sifat kasih sayang tersebut juga meliputi syari'at yang dibawanya, artinya bahawa syari'at yang dibawa beliau adalah syari'at yang penuh dengan kasih sayang.¹⁰ Ini artinya bahawa risalah Islam akan selalu relevan untuk diterapkan di mana saja dan kapan saja hingga hari Kiamat, karena membawa misi kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Oleh karenanya, Islam juga dibekali oleh Allah beberapa karakteristik yang menyokong hal tersebut. Diantaranya adalah *syumuliyah* Islam (Islam bersifat universal). *Syumuliyah* Islam memiliki makna bahawa Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia dan mengatur segala aspek kehidupan manusia. Hal itu sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, Surat Saba'/34: 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

Dan Kami telah mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.

Dan juga firman Allah, Surat al-Nahl/16: 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

¹⁰ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: al-Dar alTunisiyah, 1984, juz 17, hal. 166.

Dua ayat di atas secara jelas menjelaskan *syumuliyah* Islam dari dua sisi. Pertama, Islam sebagai agama yang diturunkan untuk seluruh alam. Hal itu tercermin pada diri Rasulullah yang mendapatkan mandat dari Allah untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia, bukan kepada kaumnya saja. Kedua, Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Hal itu tercermin pada al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjelaskan segala sesuatu yang diperlukan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹

Selain itu, Islam juga bersifat *wasathiyah*. *Wasathiyah* artinya pertengahan. Pertengahan di sini maksudnya adalah bahawa Islam selalu memperhatikan keadilan dan keseimbangan dalam setiap ajarannya. Hal itu menjadikan Islam sebagai agama yang memberikan solusi yang adil terhadap semua persoalan manusia. Tentunya, sifat ini mengokohkan keuniversalan Islam, dan bahawa Islam akan selalu sesuai untuk semua zaman dan tempat.

Sifat *syumuliyah* Islam menjadikan Islam menjangkau seluruh permasalahan manusia, termasuk di dalamnya adalah permasalahan gender. Dalam dunia modern permasalahan gender mungkin baru muncul setelah revolusi Perancis abad 18 Masehi. Jauh sebelum itu Islam telah menyelesaikan permasalahan ini. Sejak awal kedatangannya, Islam telah menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Dalam catatan sejarah, Islam turun di tengah masyarakat Jahiliyah, suatu masyarakat yang memandang perempuan sebelah mata. Islam datang, lalu menetapkan beberapa hukum-hakam untuk mengangkat derajat dan martabat perempuan, merumuskan bagaimana menjadi wanita sesuai kodratnya, sehingga ketidaksamaan sosial yang terjadi waktu itu menjadi seimbang.¹²

Praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup yang lazim terjadi pada masa Jahiliyah, dilarang total setelah datangnya Islam. Aqiqah sebagai suatu tradisi syukuran setelah kelahiran yang sebelumnya hanya dilakukan untuk bayi lelaki, setelah Islam datang hal tersebut disyariatkan juga untuk bayi perempuan. Perempuan dalam Islam mempunyai hak pewarisan, sesuatu yang tidak pernah mereka dapatkan pada masa Jahiliyah. Kerana pada saat itu mereka justru diperlakukan

¹¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Kairo: Percetakan Akhbarul Youm, t.th, juz 13, hal. 8148.

¹² Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. 1-2.

seperti harta pusaka yang diwariskan. Memang dalam aturan Islam terdapat beberapa perbezaan dalam hal pembahagian hak, peran, dan tanggung jawab antara lelaki dan perempuan. Namun hal itu diatur atas dasar keadilan, saling melengkapi, dan saling membantu, bukan atas dasar diskriminasi gender dan pengistimewaan salah satu jantina. Sehingga aturan tersebut disambut dan dijalankan oleh umat Islam secara *sami'na wa atha'na*. Terbukti, di sepanjang sejarah, tidak ada umat Islam yang menggugat aturan tersebut.

Baru ketika peradaban barat masuk ke dunia Islam, syariat Islam banyak digugat. Apa yang diyakini oleh umat Islam tentang hak, peran, dan tanggung jawab mendapatkan penentangan dari Barat dengan memunculkan isu kesetaraan gender. Isu ini banyak disuarakan oleh gerakan-gerakan feminisme Barat. Tujuan utama mereka adalah memperjuangkan kemerdekaan dan persamaan status dan peran sosial antara lelaki dan perempuan, sehingga tidak lagi terjadi ketidakadilan gender di dalam masyarakat.¹³

Namun ternyata antara tujuan yang mereka harapkan dan realiti yang terjadi jauh panggang dari api. Kerana gerakan mereka itu didasarkan atas prinsip kebebasan dan persamaan mutlak. Sehingga mengabaikan fitrah yang telah diciptakan pada diri lelaki dan perempuan yang membuat kedua-duanya memiliki perbezaan, di samping kesamaan. Oleh Kerananya, menyamakan keduanya secara mutlak justru akan menimbulkan ketidakseimbangan, bukan keseimbangan. Realiti yang ada membuktikan kebenaran hal itu. Dalam sebuah data statistik tahun 1985 M, sebagaimana yang dinukil oleh Syauqi Abu Khalil menunjukkan banyaknya keretakan harmoni keluarga dan ketimpangan sosial di Barat. Di Amerika, terdapat 12 juta anak yang lahir tanpa ayah yang sah dalam kurun waktu satu tahun. Di eropa 75% suami melakukan perselingkuhan. Di Inggris banyak terjadi kes perceraian. Setiap dua pernikahan terjadi satu kes perceraian. Sementara di Swedia, negara yang mengabulkan segala tuntutan gerakan feminisme, antara tahun 1951 – 1968 terjadi peningkatan yang signifikan dalam kasus bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan.¹⁴ Belum lagi menyebarnya penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh ketimpangan sosial yang akut seperti Aids, penyakit-penyakit kejiwaan dan yang lainnya. Ini semua terjadi setelah banyaknya

¹³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 68.

¹⁴ Syauqi Abu Khalil, *Tahrirul Mar'ah Mimman wa Fima Hurriyyatuha*, Damaskus: Darul Fikr, 1998, hal. 52.

gerakan feminisme di Barat. Hal itu menunjukkan bahawa mereka dengan gerakan kesetaraan gender yang mereka gaungkan telah gagal mewujudkan keseimbangan tatanan sosial yang diharapkan. Sementara Islam dengan *wasathiyah*nya telah meletakkan aturan-aturan yang berkeadilan dalam persoalan relasi gender. Dan sejarah telah mencatat bahawa para wanita muslimah telah mendapatkan kebebasan dan haknya sebagai seorang wanita tanpa mengabaikan fitrahnya, sejak Islam datang. Dan mereka dalam pandangan Islam adalah *partner* lelaki yang saling melengkapi dan bahu membahu dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, dalam artikel ini penulis ingin mengurai lebih dalam tentang relasi gender dalam bingkai *wasathiyah* Islam, dengan menganalisa secara komprehensif beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang relasi gender.

B. Definisi *Wasathiyah*

Wasathiyah berasal dari kata “*wasath.*” “*Wasath*” dalam Bahasa Arab memiliki beberapa makna, Iaitu:

- (1) Bagian tengah suatu benda. Misalnya dalam kalimat *قبضت وسط الحبل* artinya: saya telah memegang bagian tengah tali.¹⁵
- (2) Yang terbaik. Misalnya dalam kalimat *وسط مرعى* artinya: bagian tempat gembala yang terbaik.¹⁶
- (3) Adil atau bijak.¹⁷ Seperti dalam firman Allah, Surat al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang adil.

¹⁵ Muhammad ibn Makram Jamaluddin ibn Mandhur, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1414 H, juz 7, hal. 427.

¹⁶ Muhammad ibn Makram Jamaluddin ibn Mandhur, *Lisanul Arab*, ... juz 7, hal. 430.

¹⁷ Abul Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Damaskus: Dar alFikr, 1979, juz 6, hal. 108.

Sebagian ahli tafsir memaknai kata “*wasath*” dalam ayat di atas dengan adil, iaitu umat yang adil.¹⁸

(4) Sedang, iaitu antara yang baik dan yang buruk. Disebutkan dalam kalimat *شيء وسط* artinya: sesuatu yang kondisinya di tengah antara yang baik dan yang buruk.¹⁹

Empat makna kata “*wasath*” di atas sebenarnya berdekatan secara kandungan maknanya, Kerana setiap makna yang ada memiliki kandungan makna suatu hal atau kondisi yang berada di tengah.

Dalam al-Qur'an sendiri kata “*wasath*” dengan beberapa kata perubahannya disebutkan dalam beberapa tempat:

(1) Kata *وسطا* dalam firman Allah, surat al-Baqarah/ 2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang adil dan terpilih, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.

Menurut Abdurrahman al-Sa'di kata *وسطا* dalam ayat di atas maknanya adalah adil atau bijak dan terpilih. Artinya bahawa umat Islam adalah umat yang adil dan terpilih dalam urusan agama dan syari'atnya, tidak berlebihan dan tidak abai.²⁰

(2) Kata *الوسطى* dalam firman Allah, Surat al-Baqarah/2: 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

¹⁸ Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran* Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1964, juz 2, hal. 153.

¹⁹ Abul Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Hamawi, *Al-Mishbahul Munir fi Gharibisy Syarhil Kabir*, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, t.th, juz 2, hal. 658.

²⁰ Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Taisirul Karimir Rahmani fi Tafsiiri Kalamil Mannani*, Beirut: Mu'assasah Risalah, 2001, hal. 70.

Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) Kerana Allah dengan khusyuk.

Menurut al-Qasimi kata الوسطى dalam ayat di atas artinya yang di tengah atau yang paling utama, iaitu shalat yang posisinya berada di tengah di antara shalat-shalat yang lain, atau shalat yang derajatnya paling utama. Dan dalam menentukan shalat apa yang dimaksud ulama berbeza pendapat.²¹

(3) Kata أوسط terdapat dalam dua ayat:

Pertama, dalam firman Allah, Surat al-Ma'idah/5: 89:

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

Maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) adalah memberi makan sepuluh orang miskin, Iaitu dari makanan yang sedang yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.

Al-Zamakhsyari menafsiri kata أوسط dalam ayat di atas dengan sedang atau tengah-tengah, artinya tidak berlebihan²²

Kedua, dalam firman Allah, Surat al-Qalam/68: 28:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkatalah orang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian, mengapa kalian tidak bertasbih kepada (Tuhan kalian).

Ibn al-Jauzi mengatakan أوسطهم وأفضلهم أعدلهم iaitu orang yang paling adil (bijak) dan paling baik (utama) di antara mereka.²³

²¹ Jamaluddin Muhammad ibn Muhammad al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1418 H, juz 2, hal. 163.

²² Abul Qasim Mahmud ibn Amr al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H, juz 1, hal. 673.

²³ Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman ibn Ali al-Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmit Tafsir* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1422 H, juz 4, hal. 324.

(4) Kata *وسطن* dalam firman Allah, Surat al-Adiyat/100: 5:

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.

al-Qasimi menjelaskan bahawa kata *وسطن* artinya masuk ke tengah-tengah kumpulan (barisan) musuh, lalu memecah belah mereka.²⁴

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahawa kata “*wasath*” dan beberapa derevasinya yang disebutkan dalam al-Quran menunjukkan makna yang tidak berbeza dengan makna kata “*wasath*” secara bahasa Iaitu: adil, baik, dan keberadaan sesuatu di tengah-tengah.

Adapun istilah *wasathiyah* ketika dihubungkan dengan Islam, maka pengertiannya akan menunjukkan kepada sebuah karakteristik yang dimiliki oleh Islam sebagai sebuah ajaran yang dibangun atas prinsip *wasath* yang mengandung makna adil, seimbang, dan sifatnya meringankan, tidak memberatkan. Ringkasnya karakter *wasathiyah* ini paling tidak memiliki tiga kriteria:

(1) Adil, artinya proposional, Iaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Islam sangat memperhatikan prinsip adil dalam setiap ajarannya, sehingga melarang umatnya berlaku *ghulu* atau *ifrath*, dan juga melarang *jafa'* atau *tafrith*. *Ghulu* atau *ifrath* adalah perilaku melampaui batas dalam menjalankan ajaran agama dengan cara menambah-nambahi atau berlebihan, sehingga membuatnya keluar dari batas yang diinginkan oleh Allah Sang pembuat ajaran.²⁵ Larangan berlaku *ghulu* tersebut disebutkan secara jelas dalam hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

²⁴ Jamaluddin Muhammad ibn Muhammad al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil*, ...juz 9, hal. 529.

²⁵ Ali al-Shalabi, *al-Wasathiyah fil Qur'anil Karim*, Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001, hal. 46.

Sesungguhnya ajaran agama itu bersifat memudahkan. Dan tidak seorang pun yang mempersulit (berlebihan) dalam menjalankan ajaran agama, kecuali dia tidak akan mampu menjalankannya. [HR. al-Bukhari].²⁶

Adapun *jafa'* atau *tafrith* adalah kebalikan dari *ghulu* Iaitu berperilaku lalai dan abai dalam menjalankan ajaran agama dengan cara mengurang-ngurangi atau bersikap malas dan menggampangkan, sehingga banyak yang tertinggal atau ditinggalkannya. *Jafa'* atau *tafrith* ini juga perilaku yang tercela dalam Islam. Hal itu sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'an, Surat al-Zumar/39: 56 penyesalan orang yang berlaku *tafrith*:

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ

Agar jangan ada orang yang mengatakan, "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah.

(2) Seimbang, artinya tidak ada ketimpangan atau berat sebelah, sehingga terdapat keselarasan dan keharmonian dalam segala urusan, Kerana saling melengkapi dan menyempurnakan. Hal itu sebagaimana perintah Allah dalam menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, dalam Surat alQashash/28: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah (pahala) akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian, tetapi janganlah kalian lupakan bagian kalian di dunia.

(3) Meringankan dan tidak memberatkan. Hal itu selaras dengan firman Allah, Surat al-Hajj/22: 78:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dan dia tidak menjadikan kesukaran untuk kalian dalam agama.

²⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya, kitab iman, bab *addinu yusrun*, Beirut: Dar Thuqun Najah, 1422 H, juz 1, hal. 16, no. 39.

C. Diskusi Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris. Menurut *Oxford Dictionaries* gender adalah perbezaan dua jenis kelamin, lelaki dan perempuan dengan lebih mengacu kepada dimensi sosial dan budaya dari pada dimensi biologis.²⁷ Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, Helen Tierney menjelaskan bahawa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara lelaki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²⁸ Menurut Nasarudin Umar gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbezaan lelaki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.²⁹

Istilah gender sendiri baru disuarakan sejak pertengahan abad 20. Gender diperkenalkan pertama kali oleh sekelompok orang yang menamakan diri sebagai gerakan pembela perempuan di London. Gerakan ini memperkenalkan "*Gender Discourse*." Istilah gender sendiri bukanlah jenis kelamin (*sex*), tapi gender adalah peran yang diakibatkan dari jenis kelamin seseorang. Memang tidak dinafikan bahawa peran ini tentu akan berbeza dari masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Biasanya merujuk pada kepatutan dan etika sosial yang berlaku di sebuah masyarakat. Tapi Islam memberikan aturan dalam masalah ini. Ada banyak hal yang dibiarkan tetap global supaya rinciannya disesuaikan dengan keadaan. Namun ada juga yang diatur secara terperinci.

Adapun di Indonesia, sejarah gender tak dapat dilepaskan dari kisah emansipasi wanita, pembebasan wanita dari kurungan dan perjuangan meraih persamaan hak dan kesetaraan dengan lelaki. Secara personal emansipasi ini muncul dengan diterbitkannya surat-surat pribadi RA. Kartini dengan istri Gubernur Hindia Belanda di Indonesia, Abandanon antara tahun 1899 - 1904 M. Terbitan dalam Bahasa Belanda itu diberi judul "*Door Duisternis tot Licht*" (Habis Gelap Terbitlah Terang), dicetak sebanyak lima kali sejak tahun 1911 M. Dan pada tahun 1912 M. Gubernur Van Deventer mendirikan "Jam'iyah Kartini." Semangat emansipasi perempuan ini kemudian dilanjutkan secara berkelompok dalam Aisyiyah Muhammadiyah (1917 M), Fatayat NU

²⁷ Oxford Living Dictionaries, dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/gender>. Diakses pada 25 Juni 2022.

²⁸ Dinukil dari Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* hal. 33.

²⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an ...* hal. 35.

(1950 M), dan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) sebuah organisasi di bawah naungan Partai Komunis Indonesia (1954 M).

Gerakan emansipasi perempuan ini mengalami perubahan orientasi dari sekedar menuntut hak pendidikan, kesehatan, dan kehidupan yang layak, menjadi sebuah arus feminisme. Iaitu gerakan yang menuntut persamaan mutlak antara kaum lelaki dan perempuan. Terutama pasca berlangsungnya Konferensi Perempuan Internasional I di Mexico pada tahun 1975 M. Gerakan feminisme ini menjadi sangat liberal dengan berkembangnya aliran liberal di Indonesia. Terutama setelah merayakan kebebasan runtuhnya rezim Soeharto (1998 M).³⁰

Berikut ini adalah beberapa aliran feminisme di Barat pada periode awal:

(1) Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpandangan bahawa agar perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahawa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia pribadi dan publik. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan lelaki, sehingga mesti diberi hak yang sama juga dengan lelaki. Gerakan ini muncul pada awal abad 18, bersamaan dengan zaman pencerahan (*renaissance*). Tuntutannya adalah kebebasan dan kesamaan terhadap akses pendidikan, pembaharuan hukum yang bersifat diskriminatif. Kaum feminis liberal menuntut kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan. Akibatnya banyak perempuan yang melepaskan diri dari alam domestik menuju alam publik. Salah satu tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf.

(2) Feminisme Radikal

Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahawa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan lelaki. Oleh Kerana itu,

³⁰ Dinukil dari Saiful Bahri, *Diskursus Gender dalam Al-Quran*, dalam <http://www.dakwatuna.com/2012/02/22/18855/diskursus-gender-dalam-alquran/#ixzz5SXFjoeBX>. Diakses pada 25 Juni 2022.

feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan lelaki, dan pemisahan privat-publik. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahawa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Penganut aliran ini juga menolak adanya institusi keluarga, baik secara teoritis maupun praktis.

(3) Feminisme Anarkis

Feminisme anarkis lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

(4) Feminisme Marxis

Mengenai aliran ini, jelas menggambarkan bahawasanya perempuan itu dipandang melalui kelas, penindasan terlihat dalam kelas reproduksi politik sosial dalam sistem ekonomi. Aliran ini menggambarkan adanya diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan merupakan dampak dari sistem ekonomi kapitalis, di mana perempuan menjadi objek peras ugut kaum borjuis.

(5) Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahawa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahawa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga ini dikepalai oleh lelaki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara. Kerana peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

D. Kesetaraan Gender dalam Bingkai *Wasathiyah* Islam, Dari Perspektif al-Qur'an

Dalam persoalan relasi gender, secara garis besar paling tidak terdapat tiga cara pandang yang berbeza, Kerana memang berpijak pada prinsip dasar yang berbeza:

(1) Kesetaraan Gender dalam Perspektif Barat

Mereka berpandangan bahawa lelaki dan perempuan harus memiliki peran yang sama dalam segala hal, dan perempuan harus memiliki kebebasan mutlak untuk melakukan apa pun yang diinginkannya tanpa harus bergantung pada lelaki. Pandangan ini berpijak pada prinsip yang menyatakan bahawa peran gender hanya berasal dari konstruksi sosial semata, bukan bersifat kodrati, sehingga dapat dipertukarkan.³¹ Dengan demikian peran gender pada hakikatnya adalah netral, setara, sama, dan dapat dilakukan oleh jenis kelamin lelaki dan perempuan. Tidak ada perbezaan antara lelaki dan perempuan, semuanya adalah sama. Pandangan ini tentu memiliki implikasi yang negative Kerana bertentangan dengan fitrah diciptakannya manusia secara berpasangan, Iaitu untuk saling menyempurnakan dan saling kerjasama dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di antara implikasi negative dari pandangan ini adalah: (a) Adanya perseteruan antara lelaki dan perempuan, Kerana keduanya saling bersaing untuk mendapatkan peran yang diharapkan; (b) Adanya gugatan terhadap institusi perkawinan (keluarga), Kerana dianggap mengebiri peran perempuan; (c) Terbaikannya institusi keluarga, Kerana lelaki dan perempuan saling berebut posisi di sektor publik.

(2) Kesetaraan Gender dalam Perspektif Jahiliyah

Mereka memandang bahawa perempuan adalah makhluk nomor dua, yang layak untuk dihinakan, sehingga kehadiran mereka pun tidak diharapkan di dunia ini. Hal itu sebagaimana digambarkan dalam firman Allah, Surat al-Nahl/16: 58:

³¹ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeza? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1995M) hal. 95.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah. Pandangan ini berpijak pada asumsi bahawa perempuan adalah makhluk yang lemah, sehingga tidak bisa memberikan kontribusi dan manfaat apapun bagi keluarga. Kemudian datang Islam dan merubah total pandangan tersebut dengan mengangkat derajat perempuan sehingga sejajar dengan lelaki. Tidak ada yang membedakan antara keduanya di hadapan Allah selain ketaqwaan.

(3) Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam (Relasi Gender dalam Bingkai *Wasathiyah* Islam, Dari Perspektif al-Qur'an)

Pandangan ketiga ini adalah inti dari pembahasan makalah ini, iaitu kesetaraan gender dalam bingkai *wasathiyah* Islam dari perspektif Al-Quran. Islam adalah agama yang memiliki karakter *wasathiyah*, iaitu berkeadilan, berkeseimbangan dan meringankan. Hal tersebut tercermin dalam seluruh aturan dalam Islam, termasuk di dalamnya aturan yang berkaitan dengan relasi gender. Prinsip yang menjadi pijakan Islam dalam menetapkan aturan yang berkaitan dengan gender adalah prinsip kesejajaran antara lelaki dan perempuan. Namun bedanya dengan pandangan Barat, bahawa kesejajaran dalam Islam adalah kesejajaran *partnership* yang saling menyempurnakan dan melengkapi, bukan kesejajaran antara dua pesaing yang berdiri sendiri. *Ke-partnership-an* tersebut tujuannya adalah untuk mengabadikan kebahagiaan bersama antara dua mitra yang saling melengkapi. Sehingga tidak terjadi perseteruan antara dua pesaing.³²

Al-Quran telah menyimpan karakter *wasathiyah* pada Islam. Hal itu ditegaskan dalam firman Allah, Surat al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang adil dan terpilih, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.

³² Muhammad Imarah, *Haqa'iq wa Syubuhat Haula Makanatil Mar'ah fil Islam* Kairo: Dar al-Salam, 2010, hal. 17.

Kata *أمة وسطا* yang terdapat dalam ayat di atas artinya adalah umat yang terpilih yang memiliki karakter adil dan seimbang dalam setiap ajarannya, tidak *ifrath* dan *tafrith*, seimbang antara ruh dan jasad, serta sesuai dengan fitrah manusia.³³

Dalam bingkai *wasathiyah* terdapat beberapa prinsip yang dijadikan pijakan dalam persoalan relasi gender sebagaimana yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an:

a. Mitra dan Sama Kedudukan

Lelaki dan perempuan pada dasarnya adalah sama kedudukannya di hadapan Allah. Tidak ada yang membedakan antara keduanya kecuali ketaqwaan. Hal itu ditegaskan dalam firman Allah, Surat al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti.

Ayat ini menjelaskan dengan tegas bahawa manusia itu pada hakikatnya adalah sama di mata Allah. Lelaki, perempuan, Arab, non-Arab, semuanya sama dalam pandangan Allah, tidak ada yang lebih tinggi, atau lebih rendah. Hanya ketakwaan saja yang akan membedakan derajat mereka di sisi Allah.

b. Adil

Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan proporsinya, tidak *ifrath* dan tidak *tafrith*, serta sesuai dengan fitrah manusia. Hal itu ditegaskan dalam firman Allah, Surat al-Baqarah/2: 143:

³³ Wahbah al-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H, juz 2, hal. 9.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang adil dan terpilih, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.

Kata وسطا dalam ayat di atas artinya menurut sejumlah *mufassir* adalah adil, iaitu proposional

c. Seimbang

Seimbang artinya tidak timpang atau berat sebelah, saling melengkapi dan menyempurnakan. Hal itu disinggung dalam firman Allah, Surat al-Qashash/28: 77:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah (pahala) akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian, tetapi janganlah kalian lupakan bagian kalian di dunia.

d. Meringankan

Artinya tidak memberatkan dan sesuai dengan kemampuan. Hal itu ditegaskan dalam firman Allah, Surat al-Hajj/22: 78:

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dan dia tidak menjadikan kesukaran untuk kalian dalam agama.

Dari keempat prinsip tersebut maka kita akan melihat betapa ajaran Islam ini indah dan menentramkan, Kerana selalu menginginkan adanya keselarasan dan keharmonian dalam menjalani hidup, dengan tujuan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berikut ini adalah beberapa ajaran al-Qur'an yang mengatur masalah relasi gender, dan akan dianalisa berdasarkan empat prinsip pokok di atas:

1. Kepemimpinan Lelaki dalam Keluarga

Hal itu berdasarkan firman Allah dalam Surat al-Nisa'/4: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Lelaki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri) Kerana Allah telah melebihkan sebagian mereka (lelaki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan Kerana mereka (lelaki) telah memberikan nafkah dari hartanya.

Kepemimpinan di sini artinya adalah tanggung jawab, bukan tindakan superior atau kesewenang-wenangan. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab bahawa kepemimpinan ini tidak boleh mengantarkan kepada kesewenang-wenangan, Kerana dari satu sisi al-Qur'an memerintahkan untuk tolong menolong antara lelaki dan perempuan dan dari sisi lain al-Qur'an memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama.³⁴ Ketika Allah memandatkan kepada suami untuk memangku tanggung jawab tersebut, itu merupakan bentuk keadilan Allah. Kerana kalau kita lihat secara komprehensif ajaran Islam terkait relasi suami istri, maka suamilah yang memiliki tanggung jawab lebih besar daripada istri dalam mengurus rumah tangga, seperti tanggung jawab menafkahi, tanggung jawab menjaga dan melindungi, serta tanggung jawab membimbing keluarga. Di sisi lain tugas istri untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui anak bukanlah tugas yang ringan. Oleh Kerana itu ketika tanggung jawab kepemimpinan keluarga diberikan kepada suami, hal tersebut tentu akan meringankan beban istri. Dan keduanya bisa saling bersinergi dalam mendidik anak dan membangun rumah tangga yang harmonis untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Qawamah (kepemimpinan) di sini yang diterjemahkan sebagai tanggung jawab, telah diisyaratkan oleh Rasulullah dalam sebuah sabdanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ،

³⁴ M. Quraish Shihab, *Kesetaraan Jender dalam Islam*, kata pengantar dari buku Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an ...* hal. xxxii.

وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya. Maka seorang amir (pemimpin suatu daerah) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang lelaki adalah pemimpin atas keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia pun akan dimintai pertanggung jawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, dan ia juga akan dimintai pertanggung jawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.

Kata راعٍ yang diterjemahkan sebagai pemimpin di sini maksudnya adalah orang yang dipikulkan kepadanya tanggung jawab. Asal katanya adalah رعاية yang artinya menjaga.³⁵ Maka setiap orang yang dipikulkan kepadanya tanggung jawab mesti menjaga amanat tersebut dengan menunaikannya. Maka dalam konteks ini perempuan atau istri pun disebut oleh Rasulullah sebagai pemimpin, iaitu orang yang dipikulkan kepadanya tanggung jawab, sebagaimana lelaki atau suami juga dipikulkan kepadanya tanggung jawab. Jadi semuanya, baik suami maupun istri adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab masing-masing untuk ditunaikan, sehingga tercipta keharmonian dan kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga. Kerana tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing sejatinya adalah tugas yang saling melengkapi, bukan tugas untuk saling bersaing.

2. Hak Waris

Hal itu berdasarkan firman Allah, Surat al-Nisa'/4: 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ مِثْلِ الْأُنثَيَيْنِ

³⁵ Abdurra'uf ibn Ali al-Munawi, *Faidhul Qadir*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H, juz 5, hal. 38.

Allah mensyariatkan kepada kalian tentang (pembagian warisan untuk) anak-anak kalian, (Iaitu) bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.

Dari perspektif keadilan, pembagian 2:1 bagi anak lelaki adalah adil. Kerana adil tidak mesti sama, tetapi sesuai dengan proporsinya. Artinya terpenuhinya hak setiap bagian dalam suatu sistem dengan sangat baik. Keadilan Islam dalam masalah waris adalah tepat dengan perspektif ini. Pemberian warisan untuk anak lelaki sebanyak dua kali lipat didasarkan atas keseimbangan sistem hubungan dalam keluarga yang berkaitan erat dengan kewajiban lelaki dalam hal menafkahi keluarga. Bagian dua milik lelaki tersebut sebenarnya juga untuk diberikan pada istri dan keluarganya, sementara bagian perempuan yang hanya satu tidaklah demikian. Harta yang satu itu hanya miliknya seorang. Jika perempuan itu menikah, keperluan hidupnya akan ditanggung oleh suaminya, sementara bagiannya yang satu itu dapat ia simpan tanpa perlu dibelanjakan. Jika dilihat harta siapa yang lebih dahulu habis dan siapa pula yang utuh, maka jawabannya jelas, yang lebih cepat habis milik lelaki, kerana dua bagian yang diperolehnya mesti dibagi lagi, sedang apa yang dimiliki wanita sama sekali tidak digunakan.

3. Persaksian Perempuan

Hal itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam Surat alBaqarah/2: 282:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi lelaki di antara kamu, jika tidak ada (saksi) dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi yang ada, agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya.

Ayat ini dianggap deskriminatif terhadap perempuan. Padahal kalau kita cermati dan kita renungkan, maka ayat ini sebetulnya menjadi salah satu ayat yang menegaskan keadilan Islam, kerana melibatkan perempuan dalam urusan publik, yang sebelumnya perempuan sama sekali tidak diberi kesempatan untuk berperan di ranah tersebut. Perempuan pada masa jahiliah sangat dihinakan. Jangankan memberikan peran di ranah

publik, banyak hak-hak perempuan pada saat itu yang dirampas, bahkan perempuan dianggap sebagai barang yang bisa dipertukarkan. Lalu Islam datang mengangkat derajat mereka setara dengan saudaranya lelaki, sehingga bisa saling bantu dan saling melengkapi dalam menjalankan perannya masing-masing. Sebagian kalangan menjawab tuduhan deskriminatif tersebut dengan mengembalikan pemahaman ayat pada kondisi perempuan pada saat turunnya ayat tersebut. Singkatnya ayat tersebut turun pada saat perempuan dalam kondisi terbelakang dan buta terhadap urusan-urusan publik. Sehingga wajar jika persaksian mereka di wilayah publik dianggap lebih lemah dibandingkan lelaki. Namun kondisi sekarang sudah berbeza, di mana perempuan sudah tahu dengan segala urusan publik, maka persaksian mereka menjadi setara dengan persaksian lelaki dalam urusan ini. Alasan tersebut sepiantas terdengar masuk akal. Namun untuk mengaitkan kondisi perempuan yang terbelakang waktu itu dengan diberlakukannya oleh Allah persaksian dua banding satu bagi perempuan dalam kasus ini membutuhkan dalil yang kuat, tidak cukup dengan berlandaskan pendapat. Sementara tidak satu pun dijumpai dalil yang mengaitkan kedua hal tersebut. Kerana tidak satu pun ulama salaf yang mengaitkan berlakunya aturan persaksian tersebut dikeranakan kondisi perempuan pada waktu itu. Jadi menurut hemat penulis, ayat tersebut tetap dipahami seperti yang ditunjukkan oleh redaksinya. Namun pemberlakuannya terbatas pada konteks di mana ayat tersebut berbicara, iaitu konteks hutang-piutang. Kerana hanya di ayat ini saja Allah membezakan persaksian perempuan dan lelaki. Selebihnya di ayat-ayat lain tentang persaksian, tidak disinggung adanya perbezaan tersebut. Kalau kita renungkan lebih dalam tentang kasus hutang-piutang, maka kita akan mendapati bahawa kasus semacam ini besar potensinya menyebabkan pertikaian. Maka untuk menjaga perempuan agar tetap dapat menyampaikan persaksian dengan tanpa tekanan, Allah memberlakukan aturan ini. Kerana jika terjadi pertikaian, maka pihak yang paling lemah dan berpotensi mendapat tekanan kuat adalah perempuan. Maka apabila seorang perempuan memiliki teman dalam kasus persaksian semacam ini, dia akan lebih merasa kuat dan berani.

wallahu a`lam bishshawab.

E. Kesimpulan

Konsep kesetaraan gender merupakan hasil pengalaman budaya Barat yang coba diterapkan dalam masyarakat Islam. Dari asalnya saja, baik Barat maupun Islam sudah berbeza. Pengalaman dan sejarahnya pun juga berbeza. Anehnya, konsep ini dipaksakan, tidak hanya oleh para

feminis Barat, melainkan juga para feminis muslim. Walhasil, beberapa ketetapan hukum Islam digugat dan dirombak, seperti konsep hak waris dan kepemimpinan dalam keluarga.

Dengan jargon ingin mengangkat hak dan martabat wanita, ternyata para feminis ekstrim malah menjerumuskan mereka sendiri ke dalam kesusahan dan kehinaan. Tanggung jawab menafkahi keluarga yang tadinya dibebankan kepada lelaki beralih mandat juga kepada wanita. Harta pusaka yang tadinya mutlak milik wanita, dikerana kan ulah mereka, boleh jadi akan dibagi ke selainnya. Dalam Islam, tidak dikenal konsep kesetaraan yang menyamakan lelaki dan perempuan secara mutlak. Yang ada adalah konsep *wasathiyah* yang di dalamnya terdapat keadilan dan keseimbangan, serta keselarasan dengan fitrah manusia. Wanita dan lelaki diberi hak dan tanggung jawab sesuai porsinya. Islam menempatkan mereka pada tempatnya. Jika kewajiban lelaki adalah menafkahi keluarga, maka ia mendapatkan hak “lebih” daripada wanita dalam hal warisan. Hak itupun tidak dimilikinya sendiri, Kerana harus dibagi lagi kepada orang yang menjadi tanggungjawabnya.

Konsep *wasathiyah* Islam ini paling tidak memiliki tiga prinsip sebagai barometranya, Iaitu: adil, seimbang, dan meringankan. Dengan tiga prinsip tersebut Islam dengan segala aturannya menjadi agama yang *rahmatan lil'alamin*.

Daftar Pustaka

- Abu Khalil, Syauqi, *Tahrirul Mar'ah Mimman wa Fima Hurriyyatuha*, Damaskus: Darul Fikr, 1998.
- Abu Syuqqah, Abdul Halim, *Tahrirul Mar'ah fi Ashri al Risalah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1995.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Thuqun Najah, 1422 H.
- Hamawi, Abul Abbas Ahmad ibn Muhammad, *al-Mishbahul Munir fi Gharibisy Syarhil Kabir*, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, t.th.
- Ibn Asyur, Muhammad Thahir, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: al-Dar alTunisiyah, 1984.
- Ibn Faris, Abul Husain Ahmad *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn Mandhur, Muhammad ibn Makram Jamaluddin, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1414 H.
- Imarah, Muhammad, *Haqa'iq wa Syubuhah Haula Makanatil Mar'ah fil Islam* Kairo: Darus Salam, 2010.
- Jauzi, Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman ibn Ali, *Zadul Masir fi Ilmit Tafsir* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1422 H.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeza? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1995.
- Munawi, Abdurra'uf ibn Ali *Faidhul Qadir*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- Qasimi, Jamaluddin Muhammad ibn Muhammad, *Mahasinut Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1418 H.
- Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad, *Al-Jami' li Ahkamil Quran* Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1964.
- Sa'di, Abdurrahman ibn Nashir, *Taisirul Karimir Rahmani fi Tafsiri Kalamil Mannani*, Beirut: Mu'assasah Risalah, 2001, hal. 70.
- Shalabi, Ali *al-Wasathiyah fil Qur'anil Karim*, Kairo: Maktabah al-Tabi'in, 2001.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Kairo: Percetakan Akhbarul Youm, t.th.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Zamakhsyari, Abul Qasim Mahmud ibn Amr, *al-Kasyaf an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H.

Zuhaili, Wahbah, *at-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.